

## **STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN PINUS GRENDEN BERBASIS EKOWISATA DI MAGELANG**

**Dwiyono Rudi Susanto<sup>1</sup>, Amin Kiswanto<sup>2</sup>**  
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

<sup>1</sup>rudyderudi@gmail.com  
<sup>2</sup>aminkiswanto@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the right strategy in developing ecotourism-based Pine Grenden Forest in Magelang City. This research uses descriptive method with a qualitative approach. Data collection is done by using observations, interviews, and questionnaires. This research using non probability sampling technique with a sample of 100 people in the Grenden Pine Forest. The sampling method in this study uses incidental sampling. Data collected were analyzed using SWOT analysis. The results of this study obtained several strategies that can be applied by the managers of the Grenden Pine Forest, such as (1) making instagramable photo spots and showing the characteristics of the Pine Grenden Forest, (2) in collaboration with the Mount Merbabu National Park to make educational tours related with the introduction of Pine Trees and Merbabu animals, (3) manufacturing of Grenden's distinctive tourism products, such as food and souvenirs, (4) planting trees and capturing endemic Merbabu animals.*

**Keywords:** *Grenden Pine Forest; Ecotouris; SWOT*

## PENDAHULUAN

Magelang adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah, dimana daerahnya dikelilingi gunung, bukit dan hutan yang berpotensi sebagai salah satu lokasi wisata. Seperti Hutan Pinus Grenden yang ada di Desa Pongalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Hutan ini berada di ketinggian 1600 mdpl, tepat berada di kaki Gunung Merbabu. Hutan ini memiliki keunikan, yaitu pohon pinus yang berwarna merah. Sebagai salah satu lokasi wisata masa kini, Hutan Pinus Grenden memiliki beberapa fasilitas menarik, seperti spot untuk foto, *flying fox*, *camping ground*, *outbond* dan Tebing Batu Rembesan. Selain itu, pengunjung juga bias menikmati keindahan alam, seperti pemandangan 2 gunung kembar, yaitu Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro, juga beberapa kota di sekitar Magelang, seperti Yogyakarta dan Purworejo.

Obyek wisata ini dibuka pada bulan Juli tahun 2016 dan bekerjasama dengan Taman Nasional Gunung Merbabu. Namun, untuk pengelolaan obyek wisata hutan pinus dilakukan oleh masyarakat sekitar. Karena masih tergolong sebagai salah satu lokasi wisata baru di kota Magelang, hutan ini masih memerlukan banyak pengembangan untuk dapat menarik wisatawan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai strategi pengembangan Hutan Pinus Grenden yang berbasis ekowisata untuk menarik minat wisatawan dan menjaga keberlanjutan dari hutan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mengelola Hutan Pinus Grenden agar dapat menarik minat wisatawan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Pariwisata

Menurut Suwantoro (2004:3-4) “pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu perubahan tempat tinggal sementara seseorang karena suatu alasan dan tidak menghasilkan upah”.

Muljadi (2010:7) juga berpendapat bahwa “pariwisata merupakan aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dengan alasan apapun selain bekerja atau kegiatan yang menghasilkan gaji”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau lebih dengan berbagai alasan selain bekerja atau mendapatkan gaji.

### B. Ekowisata

Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang memperhatikan keberlanjutan (*sustainable*) terhadap kelestarian dari sumberdaya pariwisata. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), terdapat lima prinsip dalam ekowisata, yaitu:

- Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatankegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
- Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata harus bersifat *profit* (menguntungkan).
- Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut Damanik dkk. (2006), ekowisata harus memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran

lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.

- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya dengan tujuan wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal, maupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan objek wisata.
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal, dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f. Memberikan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.

### C. Analisis SWOT (*Strengths, Opportunities, Weaknesses, Threats*)

Analisis SWOT merupakan salah satu instrument atau metode yang digunakan untuk menganalisa lingkungan internal dan eksternal dengan melihat kekuatan, kelemahan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman. Freddy Rangkuti berpendapat bahwa analisis SWOT merupakan sebuah “analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*)”. Sedangkan menurut Philip Kotler SWOT (*Strengths, Opportunities, Weaknesses, Threats*) merupakan evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

#### a. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan (*strength*) adalah sumberdaya keterampilan atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar

yang dilayani oleh perusahaan atau organisasi. Kekuatan adalah kompetensi khusus yang memberikan keunggulan komparatif bagi perusahaan di pasar. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dengan pemasok, dan faktor-faktor lain.

Faktor-faktor kekuatan yang dimaksud dengan faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau organisasi adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat daripada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

#### b. Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan (*weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran, citra merek dapat merupakan sumber kelemahan. Faktor-faktor kelemahan, jika orang berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam tubuh suatu perusahaan, yang dimaksud ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau

calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

- c. Peluang (*opportunity*)  
Peluang (*opportunity*) diartikan sebagai kondisi atau situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan sebuah perusahaan atau organisasi. Peluang bisa diperoleh dari segmen pasar yang belum mendapatkan perhatian atau masih terabaikan. Terlebih dengan adanya kemajuan teknologi dapat menjadi peluang tersendiri untuk menjalin hubungan yang baik dengan pembeli atau *customer*.
- d. Ancaman (*threat*)  
Ancaman (*threat*) merupakan kebalikan dari peluang, artinya kondisi atau situasi penting yang tidak menguntungkan bagi sebuah perusahaan atau organisasi. Jika tidak segera diatasi, maka ancaman ini bias mengganggu keberlangsungan atau kemajuan sebuah perusahaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penulis ingin mendapatkan data yang mendalam dari berbagai sumber dan pengumpulan data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada melakukan penelitian, sehingga dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis.

1. Jenis Data
  - a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari :
    - 1) Pengelola Hutan Pinus Grenden, untuk mendapatkan informasi mengenai hutan pinus Grenden secara terperinci dan tentang pengelolaannya.
    - 2) Tokoh Masyarakat (Kepala Desa, Ketua RT, dan Masyarakat sekitar) dijadikan informan untuk mengetahui keterlibatan mereka dalam pengelolaan Hutan Pinus Grenden.
    - 3) Pemilik Warung / Pedagang yang berdagang di sekitar Hutan Pinus

Grenden, untuk mengetahui sejauh mana mereka merasakan dampak adanya pariwisata di sekitar rumah mereka.

- 4) Wisatawan, untuk mengetahui persepsi dari mereka sehingga dapat dijadikan panduan penulis dalam melakukan upaya pengembangan.
  - b. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu didapatkan dari Dinas Pariwisata maupun kantor pemerintahan yang lainnya.
2. Teknik Pengumpulan Data
    - a. Observasi  
Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data atau dokumentasi yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner atau wawancara.
    - b. Wawancara (*Interview*)  
Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan lokasi wisata. Wawancara yang dilakukan tidak terikat atau bebas, namun tetap berpedoman pada garis besar atau poin-poin yang akan ditanyakan.
    - c. Kuesioner  
Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga mengambil data dengan menyebarkan atau membagikan kuisisioner kepada wisatawan atau pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan lokasi wisata.
    - d. Studi Pustaka  
Studi pustaka dilakukan untuk mencari teori-teori atau konsep-konsep dari berbagai sumber atau media untuk mendukung penelitian.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian  
Hutan Pinus Grenden berlokasi di Dusun Grenden, Desa Pongalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Hutan ini berada di

ketinggian 1600 mdpl, tepat berada di kaki Gunung Merbabu dengan luas sekitar 15 Hektar. Hutan Pinus Grenden dibuka sebagai obyek wisata untuk umum pada tanggal 10 Juli 2016 dan diresmikan pada tanggal 2 November 2017 dengan penandatanganan perjanjian kerjasama antara pihak obyek wisata Hutan Pinus Grenden dengan pihak Taman Nasional Gunung Merbabu. Akses untuk menuju Hutan Pinus Grenden sudah cukup baik.

Hutan Pinus Grenden memiliki jam operasional pukul 08.00-17.00 dengan tiket masuk di hari biasa Rp. 3000/orang, parkir motor Rp. 2000/ motor dan parkir mobil Rp. 5000/ mobil. Sedangkan untuk weekend harga tiket adalah Rp. 7500. Karena ada kerjasama dengan Taman Nasional Gunung Merbabu maka ada tiket PNBP (Penerimaan Negara bukan pajak) sebesar Rp. 5000 untuk hari biasa dan Rp. 7500 untuk weekend. Fasilitas yang tersedia di lokasi wisata ini adalah parkir motor dan mobil, warung makan, 6 gazebo (4 di area atas dan 2 di area bawah), 6 toilet ( 2 didekat menara, 2 di area atas dan 2 di dekat rumah kurcaci), dan mushola yang masih menempati salah satu warung kosong.

Sedangkan atraksi wisata yang ada di Hutan Pinus Grenden adalah *flying fox* dan *Spot Selfie* yang berjumlah 11, terdiri dari ayunan, kursi, sangkar burung, sarang tawon, konservasi, jembatan cinta, rumah kurcaci, rumah pohon, menara, sayap, dan tebing batu. Sedangkan untuk daya tarik wisata di Hutan Pinus Grenden adalah Desa Pendidikan Alam, Hutan Pinus Merah, Tebing Batu Rembesan, suara kicau burung yang bisa dinikmati pada pukul 06.00-09.00 serta mandi kabut pada pukul 14.00-18.00. Hutan Pinus Grenden juga memiliki area untuk Downhill, Prewedding, melihat Sunset, Outbond dan berkemah. Keunikan hutan pinus ini yaitu Pinus yang berwarna merah, Tebing Batu Rembesan (tebing yang berlapis-lapis secara alami di ketinggian 1600 mdpl). Disini, wisatawan dapat melihat kota Magelang, Purworejo dan Yogyakarta dan Gunung Merapi serta Gunung Merbabu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 sampel didapatkan hasil deskriptif karakteristik responden ke obyek wisata Hutan Pinus Grenden, didapatkan beberapa hasil, yaitu berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden Hutan Pinus Grenden yang berjenis kelamin laki- laki sebesar 53% atau sebanyak 53 orang dan perempuan sebesar 47% atau sebanyak 47 orang. Dengan usia pengunjung paling banyak adalah remaja dan dewasa atau <35 tahun, yaitu 56% atau sebanyak 56 orang. Mayoritas pengunjung berasal dari Magelang, yaitu sebanyak 64% atau 64 orang.

## 2. Pengolahan Data

### 1) Pengaruh Faktor Lingkungan Internal

#### a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia di obyek wisata Hutan Pinus Grenden berperan aktif dalam mengelola obyek wisata ini. Hal ini terlihat dari peranan masyarakat yang terbentuk dalam susunan organisasi sebagai berikut:

- Ketua / Pengelola: Nurochim
- Wakil Ketua / Pelindung: Bapak Suropto
- Sekretaris: Maryuli
- Bendahara: Sarno
- Humas: Tego, Seneng, Bapak Muji
- Keamanan: Suwandi
- Staff Lingkungan: Ngatemin
- Anggota: Masyarakat Grenden

#### b. Fasilitas dan Pendanaan

Fasilitas yang terdapat di obyek wisata Hutan pinus Grenden, yaitu toilet, gazebo, spot foto, wahana *flying fox*, tempat parkir, tempat sampah, warung dan mushola. Sedangkan untuk pendanaan obyek wisata Hutan Pinus Grenden berasal dari swadaya masyarakat Grenden dan hasil penjualan tiket.

### 2) Pengaruh Faktor Lingkungan Eksternal

#### a. Regulasi

Regulasi obyek wisata Hutan Pinus Grenden menjalin kerjasama dengan Taman Nasional Gunung Merbabu. Perjanjian kerjasama sesuai dengan peraturan Dirjen Konservasi Sumber Daya alam dan Konservasi, yaitu

Peraturan 44 tahun 2017 tentang zonasi. Grenden termasuk zona tradisional yang dimanfaatkan untuk kepentingan warga sekitar dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Penandatanganan dan peresmian kerjasama antara pihak Grenden dan Taman Nasional Gunung Merbabu dilaksanakan pada tanggal 2 November 2017.

**b. Pesaing**

Pesaing terdekat dengan obyek wisata Hutan Pinus Grenden adalah Top Selfie, dimana kedua obyek ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama

memanfaatkan hutan pinus untuk dijadikan wisata

**c. Wisatawan**

Wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Hutan Pinus Grenden berasal dari berbagai wilayah, seperti Magelang, Yogyakarta, Solo dan Madiun. Rata-rata wisatawan psetiap minggu mencapai 4000.

**d. Promosi / Pemasaran**

Promosi dan pemasaran dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, seperti instagram, facebook, twitter dan youtube. Selain itu, promosi juga dilakukan menggunakan banner dan *word of mouth (getok tular)*.

**3) Analisis SWOT**

**Tabel Matrik SWOT**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Strengths</b>	<b>Weaknesses</b>
<b>Faktor Eksternal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Organisasi sudah ada dan melibatkan Masyarakat Grenden</li> <li>2. Sumber daya manusia sudah berperan aktif dalam mengelola obyek wisata</li> <li>3. Hubungan antara pengelola dan Taman Nasional Gunung Merbabu terjalin baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas masih sederhana dan kurang terawat.</li> <li>2. Pendanaan dari masyarakat</li> </ol>
<b>Opportunities</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perjanjian kerjasama dengan Taman Nasional Gunung Merbabu</li> <li>2. Wisatawan yang berkunjung semakin meningkat</li> <li>3. Pangsa pasar wisatawan domestik dan mancanegara</li> <li>4. Promosi yang tersampaikan dengan baik menggunakan media sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek wisata Hutan Pinus Grenden lebih inovasi dalam pembuatan spot-spot dan wahana baru untuk menarik wisatawan berkunjung.</li> <li>2. Kerjasama dengan pihak Taman Nasional Gunung Merbabu untuk membuka wisata edukasi, seperti pengenalan tanaman Pinus dan satwa Merbabu maupun proses penanaman pohon.</li> <li>3. Pembibitan pohon dan penangkaran satwa endemik merbabu.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaiki dan penambahan fasilitas untuk kenyamanan wisatawan</li> <li>2. Pembuatan produk wisata khas Grenden seperti pembuatan souvenir maupun makanan khas</li> <li>3. Pembuatan papan petunjuk (<i>tourism sign</i>) untuk memudahkan wisatawan menemukan lokasi obyek wisata</li> </ol>
<b>Threats</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan dengan Top Selfie</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keamanan dan mitigasi lebih ditingkatkan</li> <li>2. Membuat spot selfie yang instragamable terbuat dari pinus dan menjadi ciri khas dari obyek wisata Hutan Pinus Grenden</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pelatihan kepariwisataan dan bahasa asing</li> <li>2. Mengajukan anggaran pembiayaan fasilitas ke pihak-pihak terkait, seperti Pemerintah Daerah (Khususnya Dinas Pariwisata) setempat.</li> </ol>

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di obyek wisata Hutan Pinus Grenden, dapat diambil kesimpulan bahwa obyek wisata Hutan Pinus Grenden dikelola oleh masyarakat sekitar Grenden yang bekerjasama dengan Taman Nasional Gunung Merbabu. Bentuk kerjasama dengan Taman Nasional adalah pemantauan dan penitipan tiket PNBP (Penerimaan Negara Bukan Pajak) serta saling bertukar informasi untuk menjadikan obyek wisata Hutan Pinus Grenden sebagai obyek wisata unggulan di Gunung Merbabu. Upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat secara fisik adalah perbaikan jalan menuju lokasi, pembangunan spot foto, pembuatan wahana, pembangunan gazebo, pembangunan toilet, pembangunan mushola, dan pembuatan warung. Kedepannya fasilitas-fasilitas yang ada akan ditambah dan diperbaiki sehingga dapat memberi kenyamanan pada wisatawan yang berkunjung. Untuk pengembangan berbasis lingkungan kedepannya akan dilakukan pembibitan pohon endemik merbabu dan penagkaran satwa endemik.

### **Saran**

1. Bagi pihak pengelola, dapat melakukan atau merealisasikan strategi-strategi yang telah disusun di atas untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Hutan Pinus Grenden.

2. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Muljadi.A.J. 2010. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: Rajawali Pers
- Rangkuti, Freddy. 2014. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2015. Statistik Nonparametris Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta
- Suwantoro,Gamal. 2004. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Undang - undang No 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 3 tentang Kepariwisata
- Widodo. 2017. Metodologi Penelitian Populer & Praktis. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada